



Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tagolu Kabupaten Poso

Tasnim¹, Dian Muslimin²

¹Poltekkes Kemenkes Palu, Prodi Keperawatan Poso,

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Mandiri Poso, Indonesia

Email: dianmuslimin87@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-04-20 Revised: 2022-05-28 Published: 2022-06-09 Keywords: <i>Parenting Parenting; Stunting.</i>	Assessment of the nutritional status of children, stunting is a toddler with nutritional status based on length or height according to age, z-score value less than -2SD and categorized as very short if the z-score value is less than -3SD. Parenting is one of the problems that can affect the occurrence of stunting in toddlers. Parenting patterns that are lacking or low have a greater chance of children being stunted than parents with good parenting patterns. The purpose of the study was to determine the parenting pattern of parents with stunting in toddlers aged 24-59 months in the work area of the Tagolu Public Health Center, Poso Regency. This type of research is analytic observational, using a cross sectional study approach. Data collection techniques were collected using a questionnaire sheet as the research subject, namely parents of toddlers. This research was conducted in the working area of the Tagolu Health Center. The results of the study using the chi-square test obtained a p value = 0.01, because the p value <0.05, it can be concluded that Ha accepted Ho was rejected, namely there is a relationship between parenting patterns and the incidence of stunting in toddlers in the Tagolu Health Center work area. The conclusion proves that parenting patterns with stunting in toddlers in the work area of the Tagolu Health Center. Suggestion It is hoped that health workers will further improve posyandu services for infants and toddlers, especially in measuring the weight and height of infants and toddlers, so that malnutrition does not occur.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-04-20 Direvisi: 2022-05-28 Dipublikasi: 2022-06-09 Kata kunci: <i>Pola Asuh Orang Tua; Stunting.</i>	Penilaian status gizi anak, stunting adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya, nilai z-score kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-score kurang dari -3SD. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik. Tujuan penelitian mengetahui pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tagolu Kabupaten Poso. Jenis penelitian observasional analitik, dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional study. Teknik pengumpulan Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar kuesioner sebagai subjek penelitian yaitu orang tua balita. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tagolu. Hasil penelitian dengan menggunakan uji chi-square di peroleh nilai p=0,01, karena nilai p<0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima Ho ditolak yaitu terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tagolu. Kesimpulan terbukti pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tagolu. Saran Diharapkan petugas kesehatan lebih meningkatkan pelayanan posyandu kepada bayi dan balita, terutama dalam pengukuran berat badan dan tinggi badan bayi dan balita, agar tidak terjadi kekurangan gizi.

I. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan Nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan jangka Menengah Tahun 2015–2020 (Fajar, 2020), standar antropometri penilaian status gizi anak, stunting adalah balita

dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya, nilai z-score kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-score kurang dari -3SD (Wahida, 2019). Indonesia stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat utama dengan. Persentasi status gizi balita pendek di Indonesia Tahun 2019 mencapai 37,2%, angka ini lebih

besar dari Tahun 2018 sebesar 32,6%, dan Tahun 2020 sebesar 36,8%, tidak menunjukkan penurunan/perbaikan yang signifikan. Pada Tahun 2018 Kementerian Kesehatan melaksanakan Pemantauan Status Gizi yang hasilnya sebesar 29% balita Indonesia termasuk kategori pendek, dengan persentasi tertinggi terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat (Kurniati, 2020).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode tersebut, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi. Upaya intervensi gizi spesifik untuk balita pendek (stunting) difokuskan pada kelompok 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu Ibu Hamil, Ibu Menyusui, dan Anak 0-23 bulan, karena penanggulangan balita pendek yang paling efektif dilakukan pada 1.000 hari pertama kehidupan. Periode 1.000 hari pertama kehidupan meliputi yang 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi yang dilahirkan telah dibuktikan secara ilmiah merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita, pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita, pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (Muniroh, 2015).

Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi atau stunting, pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga, Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psiko-sosial, praktek kebersihan atau hygiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di

rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting (Fajar, 2020). Berdasarkan survey awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tagolu Kabupaten Poso dari 500 balita terdapat 43 balita yang stunting disebabkan oleh pola asuh orang tua yang salah dan kurang perhatian terhadap kebersihan anak, kesehatan anak, dan orang tua yang membiarkan anak mengkonsumsi apa saja sesuai dengan permintaan anak, dan tidak memperhatikan berat badan, jadwal makan, jenis jajanan, makanan dan minuman, dan orang tua jika anak melakukan kekeliruan dalam mengkonsumsi makanan tidak memberikan teguran kepada anak.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik, dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional study, tempat penelitian ini Puskesmas Tagolu, populasi dalam penelitian ini 43, sampel penelitian 32 Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode non random sampling yaitu dengan teknik purposive sampling, analisis data analisis univariat dan bivariate, Pengolahan data dengan caraa Editing, Coding, Entry, Tabulating.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional analitik, dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional study, tempat penelitian ini Puskesmas Tagolu, populasi dalam penelitian ini 43 sampel, penelitian 32 Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode non random sampling yaitu dengan teknik purposive sampling, Analisis data analisis univariat dan bivariate, Pengolahan data dengan caraa Editing, Coding, Entry, Tabulating.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola asuh orang tua

No	Pola Asuh Orangtua		Jumlah
	(n)	Presentase	%
1	Pola asuh kurang baik	15	46,9
2	Pola asuh baik	17	53,1
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 1. di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang kurang baik sebanyak 15 orang tua dengan persentase (46,9%), sementara orang tua yang memiliki pola asuh yang baik sebanyak 17 orang dengan persentase (53,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Stunting Pada Balita

No	Stunting pada Balita	Presentase%	jumlah
1	Stunting	12	37.5
2	Normal	20	62.5
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa balita yang stunting sebanyak 12 balita dengan persentase (37.5%), dan yang normal sebanyak 20 balita dengan persentase (62.5%). Analisis bivariat menghubungkan antara variabel bebas dan variabel terikat yaitu, pola asuh orang tua dengan stunting diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Togolu Kabupaten Poso

Pola asuh	Stunting				Total		P Value	OR (95%CI)
	Stunting		normal					
	f	%	F	%	f	%		
Kurang Baik	9	28	6	18.8	15	46,9	0,014	0,143 (0,028 – 0,721)
Baik	3	9,4	14	43,8	17	53,1		
Total	12	37,5%	20	62.5 %	32	100, %		

Tabel 3 memperlihatkan dari 32 responden, pola asuh orang tua yang kurang baik terdapat 15 responden dengan persentase (46,9%) di antaranya yang mengalami stunting 9 orang dengan persentase (28,1%) dan yang normal 6 orang dengan persentase (18,8%). Dan pola asuh yang baik terdapat 17 orang dengan persentase (53,1%) di antaranya yang stunting 3 orang dengan persentase (9,4%) dan yang normal 14 orang dengan persentase (43,8%). Berdasarkan uji chi-square di peroleh nilai $p=0,01$, karena nilai $p<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yaitu terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tagolu, dengan nilai odds ratio (OR) sebesar

0,1, artinya orang tua yang memiliki pola asuh kurang baik berisiko 0,1 kali anak menjadi stunting, dibandingkan orang tua yang memiliki pola asuh yang baik.

B. Pembahasan

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Togolu Kabupaten Poso, hasil analisis data menggunakan uji chi-square menunjukkan P.value = 0,01. Karena nilai P.value < 0,05 berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Togolu Kabupaten Poso. Hal ini dapat dilihat pola asuh orang tua yang kurang baik terdapat 15 responden dengan persentase (46,9%) di antaranya yang mengalami stunting 9 orang dengan persentase (28,1%) dan yang normal 6 orang dengan persentase (18,8%). Dan pola asuh yang baik terdapat 17 orang dengan persentase (53,1%) di antaranya yang stunting 3 orang dengan persentase (9,4%) dan yang normal 14 orang. Menurut asumsi peneliti pola asuh orang tua merupakan hal yang sangat mempengaruhi status gizi balita, semakin baik pola asuh orang tua maka semakin kecil risiko balita akan stunting dan sebaliknya semakin tidak baik pola asuh orang tua maka semakin besar risiko balita menjadi stunting, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian 32 reponden terdapat pola asuh orang tua yang kurang baik sebanyak 15 orang tua dan pola asuh yang baik sebanyak 17 orang. Pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik agar balita dapat berkembang secara optimal terhadap perkembangan status gizi balita, pendidikan orang tua akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam hal mendidik dan merawat anak yang nantinya akan mempengaruhi dalam menerapkan pengasuhan (Yudianti, Aaeni H. R. 2016). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola asuh dan status gizi balita, semakin tinggi tingkat pendidikan dan wawasan orang tua maka semakin mudah orang tua menerima informasi mengenai pola asuh yang baik dan pemberian gizi yang baik untuk diterapkan untuk balitanya, berdasarkan penelitian benar bahwa pendidikan orangtua lebih banyak pendidikan yang tinggi, pendidikan SMA (46,9%) dan (sarjana 15,6%). Berdasarkan hasil penelitian pekerjaan ibu lebih banyak memiliki pekerjaan IRT sebanyak (56,3%) pekerjaan orang tua atau ibu merupakan sumber penghasilan keluarga

yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan sumber makanan yang bergizi bagi balitanya, pekerjaan orang tua atau ibu dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan peran pengasuhan akan berjalan dengan fasilitas terbaik untuk mendorong anaknya agar perkembangan sesuai usianya.

Dalam penentuan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa status gizi balita sebagian besar balita mempunyai status gizi yang baik atau tidak stunting (Tridonanto (2014), namun ada pola asuh orang tua yang kurang baik (46,9%) di antaranya yang mengalami stunting 9 orang. Hal ini disebabkan karena peran orang tua memberikan pola asuh yang baik sehingga lebih dominan untuk menjadikan status gizi balita menjadi lebih baik dibandingkan orang tua yang memberikan pola yang kurang baik, sementara itu pola asuh yang tidak baik bisa saja menghasilkan status gizi balita yang tidak stunting, karena stunting bukan hanya disebabkan oleh faktor luar namun bisa disebabkan oleh faktor dari dalam seperti faktor genetik orang tua yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi status gizi balita, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febriani (2020) ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting. Menurut Soekirman (2000), pola asuh dan status gizi merupakan perubahan sikap dan perilaku orang tua atau pengasuh dalam hal memberikan makanan, kebersihan, member kasih sayang dan sebagainya dan semuanya berhubungan dengan keadaan orang tua dalam hal kesehatan fisik dan mental. Pola asuh yang baik dari orang tua akan memberikan kontribusi yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan balita sehingga akan menurunkan angka kejadian gangguan gizi. Orang tua harus memahami cara memberikan perawatan dan perlindungan terhadap anaknya agar anaknya menjadi nyaman, meningkat nafsu makan, terhindar dari cedera dan penyakit yang akan menghambat pertumbuhan. Apabila pola asuh orang tua baik maka status gizi anak akan terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudianti (2016) dengan judul pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Polewali Mandar, dengan hasil penelitian ada hubungan pola asuh dengan stunting dengan nilai p.value 0.01, Penelitian

sejalan yang dilakukan oleh Atica Rahmadita (2020) dengan judul aspek pola asuh pada kejadian stunting di Lampung, dengan hasil penelitian ada hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p.value 0,001, penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2020), dengan hasil ada hubungan pola asuh orang tua terhadap stunting di Palembang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Berdasarkan 32 responden Pola asuh orang tua dalam kategori baik lebih banyak di bandingkan kategori pola asuh kurang baik. (2) Berdasarkan 32 responden kategori normal lebih banyak dari pada yang stunting. (3) Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tagolu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disarankan kepada pihak terkait sebagai berikut: (1) Bagi Puskesmas Kawua, diharapkan petugas kesehatan lebih meningkatkan pelayanan posyandu kepada bayi dan balita, terutama dalam pengukuran berat badan dan tinggi badan bayi dan balita, agar tidak terjadi kekurangan gizi. (2) Bagi instansi pendidikan. (3) Diharapkan Kepada institusi agar lebih memperbanyak referensi mengenai kekurangan gizi stunting pada balita di perpustakaan sehingga mempermudah mahasiswa mendapat informasi terbaru dalam penulisan skripsi. Bagi peneliti selanjutnya, (4) Bagi peneliti selanjutnya Diharapkan agar peneliti berikutnya diharapkan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih banyak faktor penyebab terjadinya stunting pada balita agar orang tua lebih mengetahui dengan jelas faktor penyebab terjadinya stunting.

DAFTAR RUJUKAN

- Fajar. 2020. Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dengan Kejadian Balita Stunting Pada Keluarga Miskin Di Palembang." *Jurnal Komunitas Kesehatan* . 5(1):15-22.
- Kurniati P. (2020). Stunting dan Pencegahanya. Penerbit Lakaisah. Jakarta
- Muniroh L. 2015. "Hubungan Tingkat Pendidikan,

- Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Stunting Pada Balita Keluarga Miskin." *Jurnal Media Gizi Indonesia* 10 (1):84-90.
- Rahmadhita. 2020. "Permasalahan Stunting Dan Pencegahannya." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11(1):225-29.
- Tridonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Penerbit PT. Alex Media Komputer. Jakarta
- Wahida Yuliana. (2019). *Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga*. In Yayasan Ahmar Cindikia Indonesia. Jakarta
- Yudianti, Aaeni H. R. 2016. "Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita." *Jurnal Kesehatan Manarang* 2(1):122-31.